

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

**Wiji Astuti**

Program Studi S1-Manajemen, Universitas Putra Bangsa  
wij.azt@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 18 perusahaan dengan 72 data analisis. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, *good corporate governance* tidak dapat menjadi variabel moderasi untuk *leverage* dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *leverage, financial distress, manajemen laba, kepemilikan manajerial*

**Abstract**

*This research was conducted to examine the effect of leverage and financial distress on earnings management with good corporate governance as a moderating variable in coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The technique used in sampling was purposive sampling in order to obtain a final sample of 18 companies with 72 data analyses. Data analysis used multiple linear regression analysis with IBM SPSS 25. The results of the study show that partially leverage has no effect on earnings management, while financial distress has a positive effect on earnings management. However, good corporate governance cannot be a moderating variable for leverage and financial distress on earnings management.*

**Keywords:** *leverage, financial distress, earnings management, managerial ownership.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam dan mineral. Indonesia dikenal sebagai penghasil sumber daya alam salah satunya adalah batu bara. Indonesia merupakan salah satu penghasil batu bara terbesar di dunia yang kualitasnya sudah diakui dan akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan batu bara. Batu bara Indonesia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah sehingga dikenal ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan batu bara Indonesia semakin kompetitif di pasar dunia, ditengah kesadaran lingkungan yang semakin meningkat pada saat ini. Industri batu bara yang berkembang baik selama ini ditopang oleh kebijakan batu bara pemerintah yang memperkenalkan investasi asing secara agresif. Akan tetapi, harga batu bara merosot pada tahun 2019. Hal ini berimbas pada penurunan yang dialami oleh emiten pertambangan batu bara.

Dari 11 emiten pertambangan yang telah merilis laporan keuangan, semuanya mengalami penurunan laba bersih. PT Bumi Resources Tbk membukukan pendapatan sebesar US\$ 1,112 miliar, naik 0,9% dari pendapatan tahun sebelumnya sebesar US\$ 1,111 miliar. Tetapi laba PT Bumi Resources Tbk menurun 96,89% pada tahun 2019 dari US\$ 220,41 juta pada 2018 menjadi US\$ 6,84 juta

pada tahun 2019. PT Delta Dunia Makmur Tbk membukukan laba bersih sebesar US\$ 20,48 juta, menurun 72,92% dari laba bersih pada tahun 2018 yang mencapai US\$ 75,64 juta. PT Indika Energy Tbk membukukan kerugian bersih senilai US\$ 18,16 juta. Padahal tahun 2018 PT Indika Energy Tbk membukukan laba bersih senilai US\$ 80,06 juta. Berikut ini tabel penurunan laba perusahaan industri batu bara yang dihimpun dari CNBC Indonesia:



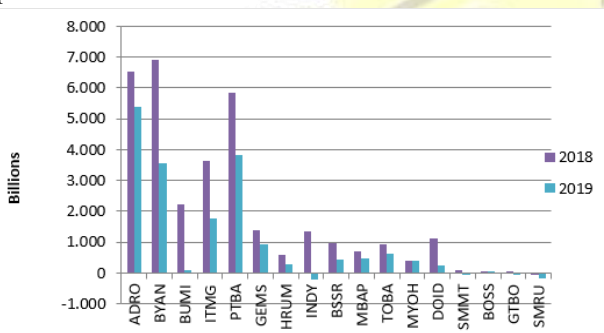
Sumber: CNBC Indonesia

**Gambar 1. Penurunan Laba Perusahaan Industri Batu Bara**

Penurunan laba bersih dipengaruhi oleh merosotnya harga jual rata-rata batu bara sebesar 13% sepanjang tahun 2019, yang salah satunya diakibatkan oleh perang dagang

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

China dengan Amerika Serikat. Penurunan laba bersih juga diakibatkan oleh kenaikan harga minyak, kenaikan pembayaran pajak dan penurunan kontribusi yang lebih rendah sejumlah anak usaha. Penurunan ini seiring dengan pelemahan harga batu bara Indeks Newcastle sebesar 28%, dari US\$ 107,34 per ton menjadi US\$ 77,7 per ton. Sektor batu bara melemah pada tahun 2019, seiring dengan penurunan harga batu bara global sebesar 33,66% secara Year on Year (per 31 Desember 2019) yang semakin menekan kinerja perusahaan-perusahaan batu bara. Pada posisi harga batu bara yang mengalami penurunan, kenaikan harga minyak dunia menjadi suatu pengaruh pada tingginya biaya operasional perusahaan batu bara. Jika harga batu bara tidak menunjukkan kenaikan, maka keadaan tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 2. Grafik Penurunan Laba Perusahaan Batu Bara**

Berdasarkan grafik diatas laba yang diperoleh oleh perusahaan batu bara mengalami penurunan pada tahun 2019. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mencatat laba perusahaan sebesar 6,514 triliun pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 mencatat laba sebesar 5,386 triliun. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatat laba perusahaan sebesar 6,892 triliun pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 mencatat laba perusahaan sebesar 3,576 triliun. PT Mitrabara Adiperdana Tbk (INDY) pada tahun 2018 mencatat laba perusahaan sebesar 1,365 triliun sedangkan pada tahun 2019 mencatat laba perusahaan sebesar -229 miliar.

Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, adanya informasi laba dapat membantu pemilik perusahaan atau stakeholder dalam menaksir *arnings power* di masa mendatang. Informasi laba yang merupakan komponen dari laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak internal maupun eksternal. Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik. Tindakan tersebut kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan menyimpang tersebut adalah manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Leverage Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”**.

**Rumusan masalah:**

1. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah good corporate governance berpengaruh terhadap hubungan antara leverage dan manajemen laba pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
4. Apakah good corporate governance berpengaruh terhadap hubungan antara financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

**Tujuan penelitian:**

1. Menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh financial distress terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh good corporate governance terhadap hubungan antara leverage dan manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh good corporate governance terhadap hubungan antara financial distress dan manajemen laba.

**TINJAUAN TEORI**

**Teory Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara principal dan agen. Perspektif hubungan keagenan menjadi dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance* dan *earnings management*. Hubungan keagenan tercermin antara pihak manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer.

**Good Corporate Governance**

Berkaitan dengan masalah keagenan, *good corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

keyakinan kepada para investor dan kreditur bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan. Prinsip – prinsip dasar dari *good corporate governance* pada dasarnya bertujuan untuk memajukan kinerja perusahaan. Menurut Effendi (2016) *Good Corporate Governance* suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip *transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, kewajaran dan kesetaraan.*

**Kepemilikan Manajerial**

Menurut Agatha et.al (2020) kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan manajerial dihitung dengan cara total saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham yang berjalan.

$$KM = \frac{\text{total saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang berjalan}}$$

**Manajemen Laba**

Menurut Yahaya et al. (2020) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek.

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. Konsep *discretionary accrual* memberi pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan.

*Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan Model Jones Modifikasi (1991). *Accrual disresioner* (DCA) dihitung dengan cara mengurangkan non-accrual disresioner (NDCA) dari accrual total (TCA) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model jones yang di modifikasi.

$$TAC = \text{laba bersih setelah pajak} - \text{arus kas operasi}$$

- b. Menghitung nilai *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TACt}{At - 1} = \alpha 1 \left( \frac{1}{At - 1} \right) + \alpha 2 \left( \frac{\Delta REVt - \Delta RECT}{At - 1} \right) + \alpha 3 \left( \frac{PPEt}{At - 1} \right)$$

Dimana :

TACt = Total *accrual* dalam periode t

At-1 = Total *asset* untuk sampel perusahaan i pada periode t-1

REVt = Perubahan pendapatan perusahaan i periode t-1 ke periode t

RECT = Perubahan piutang perusahaan i dari periode t-1 ke periode t

PPEt = Aktiva tetap *property, plan and equipment* periode t

- c. Menghitung *Nondiscretionary accrual* model NDA

$$NDA_t = \alpha 1 \left( \frac{1}{At - 1} \right) + \alpha 2 \left( \frac{\Delta REVt - \Delta RECT}{At - 1} \right) + \alpha 3 \left( \frac{PPEt}{At - 1} \right)$$

Dimana:

NDA<sub>t</sub> = *nondiscretionary* periode t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accrual*

- d. Menghitung *discretionary accrual*

$$DTACT = \left( \frac{TACT}{At - 1} \right) - NDA_t$$

Dimana:

DAC<sub>t</sub> = *discretionary accrual* periode t

**Leverage**

Menurut Kasmir (2018) *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki banyak kewajiban atau utang pada pihak lain. Apabila perusahaan memiliki kemampuan membayar utang tinggi, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat karena aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban yang harus dikeluarkan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

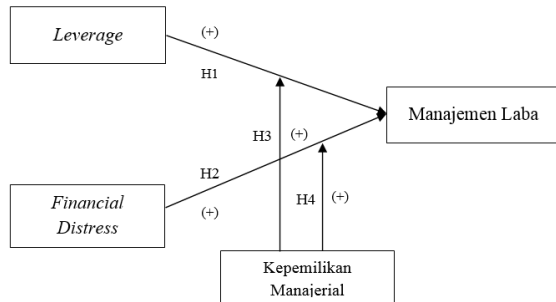
**Financial Distress**

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hery (2016) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan *Earning Per Share (EPS)* dengan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

**Model Empiris**



**Gambar 3. Model Empiris**

**Hipotesis**

- H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H<sub>2</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H<sub>3</sub>: Kepemilikan manajerial memperkuat hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.
- H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial memperkuat hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba.

**METODE**

Objek penelitian yang ditetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah rasio keuangan yang meliputi rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) dan *financial distress* (*earning per share*) terhadap manajemen laba (*discretionary accrual*) dengan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial). Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data laporan keuangan pada sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sample	Jumlah
1	Perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.	28
2	Perusahaan batu bara yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut pada tahun 2019-2022.	(10)
Jumlah perusahaan		18
Jumlah sampel (jumlah perusahaan x 4 tahun)		72

Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat dan reliabel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji, yaitu : (1) Analisis Statistik Deskriptif, (2) Uji Normalitas, (3) Uji Multikolinearitas, (4) Uji Heteroskedastisitas, (5) Uji Autokorelasi, (6) Analisis Regresi Berganda, (7) Uji t, (8) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>), (9) Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Menurut Ghozali (2018) statistic deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 2. Output Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	,0965	24,8489	1,935068	3,4972407
X2	72	-25,7697	7,4428	-,665456	4,2351513
Y	72	-,3138	,3424	,018736	,1430583
Z	72	,0000	1,1886	,200119	,2750100
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa N menunjukkan angka 72 yang mempunyai arti bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 72 yang diperoleh dari 18 perusahaan batu bara periode 2019-2022. Dari hasil analisis di atas, standar deviasi tertinggi adalah *financial distress* yaitu sebesar 4,2351513. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki keberagaman sampel yang paling besar dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Untuk standar deviasi yang paling rendah yaitu manajemen laba sebesar 0,1430583.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan Nonparametik Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan data tidak berkontribusi normal jika signifikansi < 0,05.

**Tabel 3. Output Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13479021
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,057
	Negative	-,062
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *Asymp. Sig.* (2-tailed) yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,200 yang berada diatas 0,05 yang berarti data residual terdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2018) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2005).

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinertiy Statistic	
	Tolerance	VIF
X1	0,999	1,001
X2	0,999	1,001

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas lebih dari 0,10 yang artinya tidak ada multikolinearitas pada model regresi linier berganda.

**Uji Heteroskedastisitas**

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Output Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,076	,013		5,678	,000
Abs_X1	-,001	,003	-,066	-,431	,669
Abs_X2	,003	,002	,194	1,268	,212

a. Dependent Variable: Abs\_Y

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari hasil uji glejser nilai signifikansi diatas 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi yang diuji dapat dipakai dalam penelitian.

**Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji

autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW).

**Tabel 6. Output Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,335 <sup>a</sup>	,112	,087	,1367297	1,246

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 di atas didapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi 1,246. Nilai dU sebesar 1,6751 dan nilai dL sebesar 1,5611. Sehingga  $0 < 1,246 < 1,5611$  maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi positif. Untuk mengatasi data yang terjadi autokorelasi positif maka dilakukan transformasi data dengan metode Cochrane-Orcutt. Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang sudah dilakukan transformasi data:

**Tabel 7. Output Uji Autokorelasi Metode Cochrane-Orcutt**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,325 <sup>a</sup>	,106	,079	,12716	2,067

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 di atas didapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi dengan metode *Cochrane-Orcutt* sebesar 2,067. Nilai dU sebesar 1,6751 dan nilai dL sebesar 1,5611. Sehingga  $dL \leq dw \leq 4-dU$  ( $1,5611 < 2,067 < 2,3249$ ) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

**Tabel 8. Output Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,034	,019		1,805	,075
X1	-,004	,005	-,097	-,854	,396
X2	,011	,004	,317	2,795	,007

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 dapat dianalisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,034 - 0,004X_1 + 0,011X_2 + e$$

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

- a. Konstanta sebesar 0,034, artinya jika Leverage ( $X_1$ ) dan *Financial Distress* ( $X_2$ ) nilainya adalah nol maka nilai Manajemen Laba (Y) sebesar 0,034.
- b. Koefisien regresi variabel Leverage ( $X_1$ ) sebesar -0,004, artinya jika variabel lainnya nilainya tetap dan rasio Leverage mengalami kenaikan 1%, maka Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,004.
- c. Koefisien regresi variabel *Financial Distress* ( $X_2$ ) sebesar 0,011, artinya jika variabel lainnya nilainya tetap dan *Financial Distress* mengalami kenaikan 1%, maka Manajemen Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,011.

**Uji t (Uji Parsial)**

Uji signifikansi parsial (Uji-t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) yang terdiri dari rasio *leverage* dan *financial distress* terhadap variabel dependen (terikat) yaitu manajemen laba. Berdasarkan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5% dengan derajat kebebasan ( $df = N - k - 1$ ) =  $72 - 2 - 1 = 69$ , maka dapat diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,995.

**Tabel 9. Output Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
	1 (Constant)	.034	.019		
X1	-.004	.005	-.097	-,854	.396
X2	.011	.004	.317	2,795	.007

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel leverage memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,854 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,995 ( $-0,854 < 1,995$ ). Dilihat dari nilai signifikansi, leverage memiliki nilai signifikansi  $0,396 > 0,05$ . Sehingga  $H_1$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa leverage ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Variabel *financial distress* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,795 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,995 ( $2,795 > 1,995$ ). Dilihat dari nilai signifikansi, *financial distress* memiliki nilai signifikansi  $0,007 < 0,05$ . Sehingga  $H_2$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y).

**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Bahri (2018) koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1.

**Tabel 10. Output Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,335 <sup>a</sup>	,112	,087	,1367297

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 10 diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,087 atau sama dengan 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 8,7% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti leverage dan *financial distress*. Sedangkan sisanya 91,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

**Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)**

Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu *leverage* dan *financial distress* dengan variabel dependen yaitu manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

**Tabel 11. Output Uji Moderasi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
	1 (Constant)	.020	.025		
X1	-.007	.012	-.183	-,639	.525
X2	.012	.025	.346	,469	.640
Z	.097	.068	.186	1,429	.158
X1.Z	.003	.020	.038	,126	.900
X2.Z	.000	.063	-.005	-,006	.995

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2023

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Antara Leverage dengan Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 11, nilai koefisien parameternya sebesar 0,003 dan nilai signifikansi  $0,900 > 0,05$ . Hal ini berarti dapat dibuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara leverage dengan manajemen laba, maka  $H_3$  dalam penelitian ini ditolak.

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Antara Financial Distress dengan Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 11, nilai koefisien parameternya sebesar 0,000 dan nilai signifikansi  $0,995 > 0,05$ . Hal ini berarti dapat dibuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba, maka  $H_4$  dalam penelitian ini ditolak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba**

*Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Menurut Jao dan Pagulung (2011) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Risiko *default* adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Artinya, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Menurut Elfira (2014) rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dimarcia dan Krisnadewi (2016) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Hidayat, dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba**

Ignatov (2016) mengatakan seperti yang dikutip oleh Ghazali (2015) bahwa perusahaan dalam keadaan *distress* secara finansial berarti bahwa tidak lama lagi perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya, dalam kasus ini perusahaan mungkin akan di bangkrut atau dirombak kembali. Dengan demikian, praktik manajemen laba akan cenderung dilakukan oleh manajer apabila perusahaan dalam keadaan *distress* secara finansial untuk menutupi kinerja yang buruk serta untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan dan menghindari kebangkrutan. Dalam kasus perusahaan yang hampir mengalami kebangkrutan, manajemen dari perusahaan ini akan lebih cenderung menggunakan manajemen laba *income-decreasing* dalam melaporkan laba karena fakta bahwa beberapa tahun sebelumnya, perusahaan telah mengelola laba dengan menaikannya dan hal tersebut telah menghabiskan sumber daya untuk melakukan manajemen laba tersebut. Oleh karena itu, mereka terpaksa menggunakan manajemen laba *income-decreasing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chairunesia, dkk (2018) menemukan hasil *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Antara *Leverage* dengan Manajemen Laba**

Menurut Kasmir (2018) *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Tingkat hutang yang berlebihan dapat berakibat fatal pada perusahaan. Akan tetapi kepemilikan manajerial yang tinggi dapat juga memperlemah pengawasan kepada manajemen. Menurut Jao dan Pagulung (2011) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Risiko *default* adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Artinya, tindakan kepemilikan manajerial dan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Oleh karena itu, ketika manajer berada pada kondisi terdesak baik karena membutuhkan pendanaan atau akibat tingginya *leverage* kepemilikan manajer tidak dapat menerapkan manajemen laba dalam keadaan tersebut karena kewajiban harus tetap dibayarkan oleh perusahaan terlepas berapapun tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Naftalia (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa menjadi variabel moderasi hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Hubungan Antara *Financial Distress* dengan Manajemen Laba**

Adanya kepemilikan manajerial tidak mampu meminimalisir pengaruh *financial distress* untuk melakukan manajemen laba. Meskipun kepemilikan manajerial yang baik di dalam sebuah perusahaan akan memenuhi prinsip GCG, tetapi tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena tidak adanya monitoring dan supervisi kinerja manajemen untuk menjamin dan menilai akuntabilitas manajemen perusahaan bagi para stakeholder. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tsaqif dan Agustiniingsih (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA). Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

2. Variabel *financial distress* (EPS) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). Maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Variabel kepemilikan manajerial tidak dapat dijadikan variabel moderasi antara *leverage* dengan manajemen laba (DA). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memperkuat hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba.
4. Variabel kepemilikan manajerial tidak dapat dijadikan variabel moderasi antara *financial distress* dengan manajemen laba (DA). Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memperkuat hubungan antara *financial distress* dengan manajemen laba.

#### **Keterbatasan**

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel yaitu *leverage*, *financial distress* dan satu variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial sedangkan banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba.
2. Periode dalam penelitian ini hanya menggunakan periode waktu penelitian dari tahun 2019-2022. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode waktu yang lebih lama sehingga hasil penelitian lebih akurat.
3. Proksi variabel manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* model Jones modifikasi. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan model lain seperti Model Healy, Model DeAngelo, Model Jones, Model Stubben, Model Dechow-Dichev.

#### **Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajer melakukan upaya mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan. Namun tindakan manajemen laba merupakan kegiatan yang berisiko yang bisa mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Sehingga manajer perusahaan harus bijak dalam menentukan tindakan yang akan diambil oleh perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chairunesia, Wieta, dkk. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Journal article Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan.
- Dimarcia, Ni Luh Floriani Ria dan Komang Ayu Krisnadewi. 2016. *Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Elfira, Anisa. 2014. *Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. 2 (2).
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. 2015. *Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress*. *Procedia Economics and Finance*, 190-201.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi ke-8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate (8th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25.0 : edisi 9*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. K., Ari, N., Darmawan, S., Gusti, I., & Purnamawati, A. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 03 (01).
- Jao, Robert dan Gagaring Pagulung. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (1), h: 1-94.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.



**PENGARUH LEVERAGE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)**

Naftalia, V. C. 2013. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–11.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. (Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

<https://www.idx.co.id/id>

